



Sosialisasi Edukasi Area Privasi dan Anti Bullying SMPN 2 Kuta Utara

Tiara Kusuma Dewi, Made Christin Dwitrayani, Made Yudi Darmita, Anak Agung Ketut Sri Asih, Ayu Imelda Wijayanti, Shinta Endra Eka
 Universitas Triatma Mulya

<p>Kata kunci: Sosialisasi, Anti Bullying, Edukasi</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Seminar ini bertujuan untuk melaksanakan sosialisasi terkait pencegahan bullying dan kekerasan seksual di SMP Negeri 2 Kuta Utara, Badung, Bali. Keberadaan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan siswa, namun pada kenyataannya kasus bullying dan kekerasan seksual masih sering terjadi. Perilaku bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok terhadap orang lain yang dianggap lemah dalam berbagai bentuk dan merupakan permasalahan serius karena akan berdampak buruk bagi korbannya. Berbagai faktor penyebab tindakan bullying antara lain, faktor masalah dalam keluarga, faktor sekolah yang tidak memperhatikan murid dengan baik, faktor lingkungan dan faktor media. Untuk itu tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan wawasan dan pengetahuan terkait anti-bullying dan dampak bullying di lingkungan sekolah sehingga dapat membentuk karakter murid yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada 28 Januari 2026 dengan menggunakan metode penyuluhan yang dihadiri oleh 120 orang murid dan 5 orang guru pendamping. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait bullying dan pencegahannya serta para murid yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik dari pematir.</p>
<p>Keywords: Socialization, education, anti bulying</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This seminar provides understanding to conduct outreach related to the prevention of bullying and sexual violence at SMP Negeri 2 Kuta Utara, Badung, Bali. The existence of a safe and comfortable educational environment is an important factor in supporting student development, but in reality, cases of bullying and sexual violence still often occur. Bullying behavior is an action carried out by an individual or a group against another person who is considered weak in various forms and is a serious problem because it will have a negative impact on the victim. Various factors cause bullying, among others, factors of problems in the family, factors of schools that do not pay proper attention to students, environmental factors and media factors. Therefore, the purpose of this community service activity is to provide insight and knowledge related to anti-bullying and the impact of bullying in the school environment so that it can shape the character of students who have a strong social spirit. This outreach activity was carried out on January 28, 2026 using a counseling method attended by 120 students and 5 accompanying teachers. The results of this outreach activity showed an increase in knowledge regarding bullying and its prevention and students who were able to answer questions from the presenter well..</i></p>

PENDAHULUAN

Tempat pendidikan idealnya berfungsi sebagai ruang yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Namun demikian, pada praktiknya masih ditemukan berbagai kasus bullying, intoleransi, dan kekerasan seksual di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak buruk pada kondisi fisik dan psikologis korban, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran serta merusak reputasi lembaga pendidikan. Temuan Najwa et al. (2023) juga menegaskan bahwa kekerasan di sekolah dapat merusak iklim belajar dan memerlukan penanganan yang segera. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti individu lain, baik dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital. Dampaknya meliputi trauma psikologis, penurunan rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, menurunnya prestasi akademik, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Holt et al. (2015) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa keterlibatan dalam bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun keduanya, secara signifikan meningkatkan risiko munculnya ide dan perilaku bunuh diri pada remaja. Selain itu, penelitian terkini juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perundungan dengan masalah kesehatan mental remaja, seperti depresi dan kecemasan.

Di sisi lain, kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk pemaksaan maupun pelecehan terhadap tubuh dan seksualitas korban, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, yang dapat menimbulkan penderitaan secara fisik, emosional, dan psikologis. Bhatti-Sinclair & Bunting (2022) menyoroti bahwa adanya stigma serta hambatan dalam pelaporan menyebabkan banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah tidak terdokumentasi secara resmi, sehingga jumlah sebenarnya diperkirakan lebih tinggi dibandingkan data yang tersedia. Selain itu, penelitian Ubudiyah et al. (2021) menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kerentanan siswa terhadap perundungan maupun berbagai bentuk kekerasan.

Kasus bullying merupakan fenomena yang masih marak terjadi di dunia pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut WHO, bullying adalah perilaku agresif yang melibatkan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan oleh individu maupun kelompok terhadap orang lain, yang dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial secara berulang. Perilaku ini kerap terjadi di lingkungan sekolah maupun di tempat anak-anak berkumpul, termasuk di media sosial (Kanda & Rosulliya, 2024). United Nations Convention on the Rights of the Child menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, serta menekankan pentingnya perlindungan khusus bagi anak-anak yang berada dalam kondisi rentan (Aryani et al., 2024). Secara global, diperkirakan sekitar 246 juta anak dan remaja setiap tahunnya menjadi korban berbagai bentuk kekerasan (Aulia & Nababan, 2021). Kekerasan tersebut dapat dilakukan oleh individu dalam bentuk serangan fisik, seksual, penganiayaan emosional, maupun penelantaran, yang semuanya menimbulkan dampak negatif yang merugikan bagi korban.

Di lingkungan sekolah, perilaku bullying dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif dan kurang mendukung perkembangan siswa, baik dari sisi akademik maupun sosial (Setyanawati, 2016). Sekolah idealnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa dalam menempuh pendidikan (Valentina Pinky Kristinawati & Edi Pranoto, 2023). Namun, fenomena bullying kerap muncul pada masa remaja, yang salah satunya dipengaruhi oleh tingginya tingkat egosentrisme pada fase perkembangan tersebut (Erina et al., 2023). Sekolah menjadi rantai yang tidak terputus, praktik bullying masih terus mewarnai dunia pendidikan di Indonesia (Sulisrudatin, 2014). Upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara komprehensif, antara lain dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, menghindari sikap diskriminatif, menanamkan nilai kasih sayang, melakukan sosialisasi kreatif seperti melalui media lagu, menetapkan aturan yang tegas terkait bullying, memberikan edukasi kepada pelaku, serta menyediakan perlindungan bagi korban disertai tindakan yang tegas.

Berdasarkan hal tersebut, penting bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kekerasan dan bullying. Pengetahuan ini diharapkan dapat membantu mereka mengenali tanda-tanda sejak dini serta mencegah terjadinya tindakan tersebut. Selain itu, siswa juga perlu diberikan ruang untuk berdiskusi dengan mentor atau pihak yang memiliki kompetensi di bidang ini,

salah satunya dari kalangan perguruan tinggi. Oleh karena itu, melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan pengetahuan dan pemahaman siswa dapat meningkat, sehingga dampak bullying dan kekerasan dapat diminimalkan, baik bagi korban maupun bagi institusi seperti sekolah dan perguruan tinggi. Kasus besar terjadi di Universitas Udayana yang melibatkan dugaan perundungan terhadap seorang mahasiswa hingga berujung kematian. Peristiwa ini juga diperparah dengan beredarnya percakapan grup yang berisi ejekan terhadap korban. Kasus ini mendapat perhatian luas karena menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di tingkat perguruan tinggi, Seorang siswi SMP berusia 13 tahun di Badung diduga mencoba mengakhiri hidup karena tekanan akibat perundungan di sekolah. Ia menjadi bahan ejekan teman-temannya setelah foto dan videonya beredar dan disalahartikan. Kasus ini menunjukkan bahwa bullying verbal dan sosial (termasuk penyebaran konten pribadi) dapat berdampak serius pada kondisi psikologis korban. Sosialisasi ini dilakukan di SMP 2 Kuta Utara pada tanggal 28 Januari 2026. Sejalan dengan uraian di atas Program KKN Universitas Triatma Mulya untuk untuk mencegah Tindakan bullying. Berbagai hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa, kasus bullying atau perundungan dapat terjadi di mana saja, termasuk di dalam dunia pendidikan pada tingkat yang paling rendah hingga pendidikan tinggi. Upaya-upaya untuk mengatasi bullying ini pun terus dilakukan akan tetapi hasil yang diharapkan belum cukup efektif sehingga kasus bullying ini setiap waktu selalu ada. Berdasarkan hal tersebutlah, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk membantu pihak sekolah (guru dan murid) dalam memberikan wawasan dan pengetahuan terkait anti bullying dan dampak bullying di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di SMP Negeri 2 Kuta Utara ini diharapkan dapat membentuk karakter murid yang baik dan memiliki jiwa sosial yang tinggi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Kuta Utara

METODOLOGI PENELITIAN

Sasaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan kegiatan kolaborasi antara mahasiswa KKN Universitas Triatma Mulya dengan para dosen Universitas Triatma Mulya sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan pelaksanaan Program kerja KKN tahun 2025. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa edukasi melalui sosialisasi kepada Murid dan Guru SMP Negeri 2 Kuta Utara tentang antibullying dan dampaknya sebagai upaya pencegahan perilaku bullying yang dilaksanakan pada 28 Januari 2026. Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan. Tahapan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kuta Utara diawali pada tahap pertama berupa identifikasi permasalahan yang terjadi terkait perilaku bullying dengan melakukan observasi dan diskusi bersama pihak sekolah yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang bersifat holistik seperti potensi terjadinya bullying di lingkungan SMP Negeri 2 Kuta Utara dan cara penanganannya. Temuan dalam diskusi tersebut menunjukkan jika pada lingkungan SMP Negeri 2 Kuta Utara belum terdapat kasus bullying yang ditangani oleh pihak sekolah. Namun, tidak menutup kemungkinan perilaku bullying ini dapat saja terjadi dan tidak diketahui pihak sekolah akibat para korban takut melaporkannya kepada para guru. Berdasarkan informasi awal ini, maka tahap berikutnya adalah tahap perencanaan dengan melakukan koordinasi antara ketua kelompok KKN dengan tim pengabdian dosen serta dilanjutkan dengan penentuan materi sosialisasi yang tepat untuk dilaksanakan. Selanjutnya tahap ketiga berupa persiapan kegiatan, dimana setiap anggota tim pengabdian mempersiapkan kebutuhan dan perlengkapan kegiatan sesuai pembagian tugas yang telah diberikan. Setelah segala kebutuhan dan perlengkapan disediakan, maka tahap berikutnya ialah pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi anti bullying dan dampaknya yang diikuti oleh siswa berjumlah 120 orang, 5 anggota OSIS dan 3 guru pendamping. Langkah terakhir pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat merupakan tahap evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner evaluasi untuk diisi peserta dan hasilnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Agar kegiatan ini dapat berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan beberapa tahapan persiapan. Tahapan tersebut meliputi observasi terhadap objek sasaran guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi lapangan, serta pelaksanaan pertemuan dan diskusi bersama tim pelaksana pengabdian untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang akan dilakukan. Perilaku bullying atau perundungan masih kerap terjadi di lingkungan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik. Kondisi ini mendorong berbagai pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan untuk mengambil langkah pencegahan terhadap praktik perundungan. Fenomena bullying tidak hanya terjadi di Indonesia sebagai negara berkembang, tetapi juga ditemukan di berbagai negara maju, sehingga menunjukkan bahwa permasalahan ini bersifat global. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Anti-Bullying di Lingkungan Sekolah” dikemas dalam bentuk sosialisasi yang membahas pengertian bullying, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahannya. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian kuis dalam bentuk permainan (games) untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa terkait bullying. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bullying, termasuk dampak dan langkah-langkah pencegahannya.

Setelah data dan informasi awal diperoleh, materi sosialisasi kemudian disampaikan oleh para narasumber. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahannya. Faktor penyebab terjadinya bullying dapat berasal dari berbagai aspek, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, kondisi sosial, serta paparan media sosial. Tindakan bullying di sekolah dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik, berkurangnya tingkat kehadiran, hilangnya minat dalam mengerjakan tugas, hingga keengganan mengikuti kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang sebelumnya diminati. Selain itu, narasumber juga menekankan bahwa dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku. mengemukakan melalui teori asosiasi diferensial bahwa perilaku bullying dipelajari tidak hanya melalui peniruan tindakan semata, tetapi juga melalui pembentukan pola pikir serta strategi dalam melakukan tindakan menyimpang. Dalam konteks ini, individu dapat melakukan bullying karena mengadopsi cara berpikir yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang dianggap benar dan pantas untuk ditiru. Di lingkungan sekolah, bullying sering kali dipersepsikan sebagai candaan atau dilakukan untuk menghindari hukuman, serta tidak jarang dipicu oleh adanya budaya senioritas.

Bullying atau perundungan merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, misalnya dalam bentuk penghinaan atau penindasan. Perilaku ini termasuk tindakan yang tidak menyenangkan, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, yang dapat terjadi di dunia nyata maupun dunia maya. Dampaknya dapat membuat korban merasa tidak nyaman, tersakiti, dan tertekan, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok (Nuraeni & Gunawan, 2021).

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi



Gambar 2. Peserta Sosialisasi



PEMBAHASAN

Selama Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, di mana pengetahuan lebih mudah dipahami dan bertahan lama ketika siswa aktif dalam proses belajar. Dukungan serupa yang menegaskan bahwa program pencegahan bullying berbasis sekolah mampu meningkatkan kesadaran kolektif sekaligus mengurangi prevalensi perundungan. Penelitian terbaru oleh Shao et al.

(2025) juga menyoroti bahwa inovasi dalam penyampaian, seperti penggunaan e-book interaktif dan gamifikasi, semakin memperkuat efektivitas intervensi edukatif dalam mencegah bullying. Ceramah memberikan dasar konseptual, sedangkan diskusi interaktif dan media kreatif menghadirkan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman.

Meski demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, intervensi hanya berfokus pada aspek pengetahuan; perubahan sikap dan perilaku belum dievaluasi secara komprehensif. Ketiga, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial tidak dianalisis, padahal keduanya berpotensi memengaruhi pemahaman siswa. Implikasi praktis dari kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya: Peran guru, dalam menyisipkan materi edukasi anti-bullying pada pembelajaran sehari-hari dan memfasilitasi diskusi terbuka. Kebijakan sekolah, dalam merancang sistem pelaporan yang ramah anak serta responsif terhadap indikasi bullying. Keterlibatan orang tua, dalam komunikasi terbuka di rumah agar nilai-nilai anti-kekerasan dapat diperkuat lintas lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung strategi intervensi edukatif yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian yaitu meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan dapat tercapai. Dengan adanya hasil ini peneliti berencana melakukan tahapan-tahapan selanjutnya yang dapat kami lakukan berupa workshop dan juga pelatihan pencegahan yang dapat dilakukan dilain waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil atau temuan Pengabdian Kepada Masyarakat dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain adalah siswa SMP Negeri 2 Kuta Utara Kegiatan ini juga dinilai memberikan dampak yang baik bagi Siswa SMP Negeri 2 Kuta Utara Karena selama sosialisasi berlangsung begitu banyak umpan balik dan diskusi oleh pihak-pihak yang berada dalam sosialisasi tersebut baik oleh narasumber dan peserta maupun antarpeserta, sehingga menunjukkan adanya sinergi yang positif dan kondusif pada kegiatan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan Sebagai Tindak lanjut Kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan kepada pemangku kebijakan dan Lembaga terkait Untuk ambil bagian dalam melakukan kegiatan pendampingan sehingga dapat meningkatkan pelayanan sekaligus melakukan monitoring dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Putra, M Sholihin, Qalka Sandi, A. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan Volume 10. No. 2 2023, 10(2)*, 17.
- Aryani, F. D., Mahardika, D., Pratama, E. A., Wildan, M., Hamzani, A. I., Widyastuti, T. V., & Sanusi. (2024). Literasi hukum: Pencegahan kekerasan terhadap anak bagi siswa SMA menuju sekolah ramah anak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 39–49. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21485>
- Aulia, D., & Nababan, R. (2021). Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Sma. *Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Sma*, 3, 103–111.
- Baraldsnes, D., & Caravita, S. C. S. (2025). The Relations of Teacher Use of Anti-bullying Components at Classroom and Individual Levels with Teacher and School Characteristics. *International Journal of Bullying Prevention*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00284-z>
- Burger, C., Strohmeier, D., & Kollerová, L. (2022). Teachers Can Make a Difference in Bullying: Effects of Teacher Interventions on Students' Adoption of Bully, Victim, Bully-Victim or Defender Roles across Time. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(12), 2312–2327. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01674-6>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Purnanto, N. T., Yuwanti, & Baso, Y. S. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Anak tentang Bullying di MTs NUManbaul Qur'an. *Menara Journal of Health Science*, Vol.3 No.2, 346–352.
- Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2020). Pendidikan Dini Sadar Virus Bullying Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 261–276. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.56>
- Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2023). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>
- Setyanawati, T. (2016). Perilaku Bulliyng disekilah menengah atas. *Journal of Innovation Reasearch and Knowledge*, 01(5), 1–23.
- Shao, J., Abdul Rabu, S. N., & Chen, C. (2025). Gamified interactive e-books for bullying prevention: enhancing knowledge and motivation in Chinese primary schools. *Frontiers in Psychology*, 16(February), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1509549>
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Talib, S. T. R., Senan, D. P., Said, F. M., Pamungkas, R. A., Matualage, A., & Susantie, N. G. (2024). School-Based Anti-Bullying Program on Reducing Violence among High School Students in Indonesia: A Quasi-Experimental study. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 11(2), 34–40. https://doi.org/10.4103/IJPAM.ijpam_15_24
- Tan, W., Seroja², T. D., Santoso³, I. R., Adristy⁵, S., Lee⁶, M., & Aprilia⁷, V. (2022). *Pecehan*

Seksual Di Lingkungan Sekolah. 4, 362-366.
<http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>